

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Kondisi Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Hidayatus Shibyan

a. Awal Berdirinya Madrasah

MI Hidayatus Shibyan didirikan pada tanggal 8 Juni 1957.¹ Pada awalnya adalah Madrasah Diniyyah yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat, para kyai dan sesepuh desa, proses pendidikan masih bersifat tradisional dengan model ala pesantren-pesantren pada umumnya. Diantara susunan pengurus Madrasah sebagai berikut:²

1) Pelindung penasehat

a) Mat Tohar (kepala desa).

b) Kyai Yunus.

2) Ketua

a) Achmadi.

b) Mochamad Bisri.

3) Sekertaris

a) As'ad.

b) Sukisno.

4) Bendahara

a) Mochamad Suhemi.

b) Zaenuri Ibrahim.

5) Pembantu

a) Muhtadi.

b) Ngaini.

6) Guru-guru pengajar

a) Sukisno.

¹Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

²Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

- b) As'ad.
- c) Ngaini.
- d) Muhtadi.
- e) Mochamad ingsun.

Adapun tempat dilaksanakan pendidikan madrasah di rumah Ibu Djasirah. Pada saat itu waktu pelaksanaan pembelajarannya malam hari pukul 18.30 – 21.00 wib. Dengan jumlah murid 150 anak didik. Berikut ini adalah profil MI Hidayatus Shibyan:³

- 1) Nama Madrasah : MI HidayatusShibyan
- 2) Alamat : Jalan Masjid Baitur Rohim
Desa : Temulus Rt. 03 Rw. IV
Kecamatan / Kab. : Mejobo / Kudus
Propinsi : Jawa Tengah
No. Telp : 085865070255
- 3) NSS / NSM / NSD : 111.2.33.19.0065
- 4) Jenjang Akreditasi : A
- 5) Tahun didirikan : 1957
- 6) Tahun beroperasi : 1957
- 7) Kepemilikan Tanah : Tanah Wakaf
- 8) Status tanah : Milik sendiri (yayasan)
- 9) Luas Tanah : 1610 m2
- 10) Status Bangunan : Milik sendiri(yayasan)
- 11) Luas bangunan : 584 m2
- 12) Nomor rekening sekolah (rutin) : 0038-01-023908-50-1

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Hidayatus Shibyan

a. Visi Madrasah⁴

MI Hidayatus Shibyan sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan

³Data Dokumentasi Profil Sekolah MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

⁴Data Dokumentasi Visi Madrasah MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

visinya. MI Hidayatus Shibyan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantang masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI NU Hidayatus Shibyan ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi yaitu terwujudnya generasi islam yang terampil qiro'ah, tekun beribadah, berakhlak karimah dan unggul dalam prestasi.

b. Misi Madrasah⁵

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Gigih dalam memperjuangkan Agama Islam yang berhaluan Ahlus sunah Wal Jama'ah.
- 4) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

c. Tujuan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MI Hidayatus Shibyan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Hidayatus Shibyan mempunyai tujuan sebagai berikut:⁶

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.

⁵Data Dokumentasi Misi Madrasah MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

⁶Data Dokumentasi Tujuan Madrasah MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

3. Letak Geografis

MI Hidayatus Shibyan berlokasi di Desa Temulus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah Selatan : Gedung RA NU Hidayatus Shibyan
- c. Sebelah Barat : Masjid Baiturrahim
- d. Sebelah Timur : Rumah penduduk

Berdasarkan batas-batas wilayah di atas, maka dapat kita lihat bahwa tempat ini sangat strategis untuk proses belajar mengajar sehingga suasana proses belajar mengajar bisa lebih menyenangkan.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan MI Hidayatus Shibyan sebanyak 12 orang dengan ijazah S1 dan SD. Guru laki-laki berjumlah 4 orang, sedangkan guru perempuannya berjumlah 6 orang dan 2 orang karyawan dengan ijazah SD diantaranya adalah sebagai petugas kebersihan dan penjaga, dan 1 sopir. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Hidayatus Shibyan dapat dilihat dalam tabel 4.1⁷

Adapun data tabel terlampir.

5. Keadaan Siswa

Menurut pengamatan peneliti dalam penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, persentase yang ada antara siswa laki-laki dan perempuan mempunyai selisih yang tidak banyak, dimana jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan. Data daftar siswa beserta pembagian kelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.2⁸

Adapun data tabel terlampir.

⁷ Data Dokumentasi Guru dan Karyawan MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

⁸ Data Dokumentasi Data Siswa MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan proses belajar mengajar berhasil. Data sarana dan prasarana terdapat pada tabel 4.3 dan 4.4⁹

Adapun data tersebut terlampir

7. Struktur Organisasi

Untuk menciptakan kinerja yang efektif dan efisien diperlukan pengorganisasian atau proses pembagian tugas dan wewenang agar pelaksanaan pendidikan tidak terjadi tumpang tindih dalam tugas dan wewenang yang telah diberikan. Maka dibuatlah pembagian kerja atau tugas (*job dicription*) sesuai dengan jabatan atau peran seorang pegawai dalam lembaga sekolah. Adapun struktur organisasi MI Hidayatus Shibyan dapat dilihat pada lampiran.¹⁰

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Kondisi Konsep Diri Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa kelas tiga menunjukkan gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri). Misalnya, ada beberapa siswa kelas tiga yang diam ketika pembelajaran berlangsung, takut bertanya, takut menjawab, ramai di kelas padahal ada guru di dalam kelas, ada yang sering bolos sekolah salah satunya alasan belum mengerjakan PR. Selain itu, di dalam proses pembelajaran mereka cenderung pasif dan kurangnya kesadaran bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik yang merugikan diri sendiri.

Pertama peneliti telah mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI Hidayatus

⁹Data Dokumentasi Sarana dan Prasarana MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Juni 2018.

¹⁰Data Dokumentasi Struktur Organisasi MI Hidayatus Shibyan, dikutip pada tanggal 27 Januari 2018.

Shibyan terkait kondisi konsep diri siswa MI Hidayatus Shibyan, beliau mengemukakan bahwa:

“Konsep diri siswa MI Hidayatus Shibyan secara keseluruhan cukup baik, hanya saja ada beberapa siswa yang memang butuh penanganan ekstra dari pihak guru terutama disiswa kelas III. Ini apakah karena di kelas III memang awal diwajibkannya beberapa kegiatan wajib, yang menuntut siswa untuk menaati atau karena faktor lain. Berbeda ketika mereka di kelas II, kelas I dan kelas II mereka masih dalam tahap pembimbingan. Di kelas III ini siswa yang memanggang terlihat membangkang, siswa yang pendiam semakin terlihat pendiam, siswa yang rajin terlihat sangat rajin”.¹¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III MI Hidayatus Shibyan yang berpendapat sama dengan Bapak Sukarlan, S.Pd.I. beliau mengatakan:

“Sebenarnya naik turunnya konsep diri anak adalah hal yang wajar. Namun memang diakui di Kelas III ini siswa mulai dari pendiam di kelas, gaduh di kelas sampai bolos sekolah paling banyak ada di siswa kelas III”.¹²

Kemudian saya bertanya tentang kondisi konsep diri siswa MI Hidayatus Shibyan kepada Ibu Siti Fatimah, S.Ag selaku Waka Kurikulum MI Hidayatus Shibyan beliau menjawab dengan pendapat yang hamper sama dengan Ibu Shofi Fitriana S.Pd:

“Kondisi konsep diri siswa MI Hidayatus Shibyan masih dalam tingkat wajar sebagai seorang anak tingkat sekolah dasar. Hanya saja ditemukan kondisi yang berbeda pada siswa kelas III. Anak siswa kelas memang terlihat lebih nakal dibanding siswa kelas lain. Ditemukan ada yang sering bolos sekolah, ada yang pendiam di kelas, ada yang suka main sendiri di kelas, namun ada beberapa siswa dengan prestasi akademik yang bagus memiliki konsep diri yang bagus”.¹³

Kondisi siswa kelas III yang pendiam dan tidak komunikatif, ramai di kelas dan membolos menghambat proses belajar mengajar. Pada kondisi ini

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S.Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

¹²Hasil wawancara dengan Ana, S. Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, S. Pd selaku WaKa Kurikulum MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 11.30 – 14.00 WIB.

dilakukan oleh siswa kelas III hanya karena ingin ikut-ikutan dengan teman yang lain. Sehingga para guru merasa kecewa mengatasi siswa kelas III. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber memang dibenarkan siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan mengalami gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri). Untuk selanjutnya peneliti mulai menggali data terkait faktor yang menyebabkan siswa kelas III mengalami gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri).

2. Faktor Penyebab Gangguan Emosional *Poor Self Concept* Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Penelitian ini menggunakan data deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa kelas tiga MI Hidayatus Shibyan. Satu persatu faktor yang melatar belakangi kondisi siswa mengalami *poor self concept* mulai muncul, kemudian pertanyaan saya gali kembali terkait dua faktor diatas, berdasarkan pemaparan Bapak Sukarlan, S.Pd.I, menyebutkan dua faktor tersebut adalah:

“Kalau dilihat ada dua faktor mbak, yang pertama berasal dari dalam diri siswa, segala hal yang berkaitan dengan diri siswa dan yang kedua faktor berasal dari luar diri siswa, ini faktor pendukung namun penting untuk memupuk faktor yang berasal dari dalam diri siswa”. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi keimanan, kompetensi dan motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa meliputi perlakuan orang tua, guru dan teman.¹⁴

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berasal dari dalam diri siswa

1) Faktor kekuatan keimanan

Penanaman keimanan sejak dini memang sangat penting pada setiap anak. Menurut pengamatan yang dilakukan di lapangan secara langsung bahwa pelaksanaan penanaman keimanan di MI Hidayatus Shibyan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Kegiatan keagamaan berjalan rutin dengan guru pengawas

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

yang mengawasi dan memastikan semua siswa mengikuti kegiatan keagamaan.¹⁵

Menurut pengamatan yang dilakukan di lapangan secara langsung bahwa pada jam sembilan yaitu waktu pelaksanaan sholat dhuha masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti secara diam-diam. Namun jika pihak guru kelas mengetahui hal ini, ada sanksi tersendiri untuk siswa-siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha, yaitu siswa langsung melaksanakan sholat dhuha dengan diawasi secara langsung oleh guru. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Hidayatus Shibyan, beliau menuturkan bahwa:

“Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi keimanan, kompetensi dan motivasi. Keimanan menjadi point utama sebagai pondasi. Semakin kuat pondasi yang kita bangun, kemungkinan goyah hanya 20% dari 100%. Keimanan merupakan hal yang paling penting mbak. Jika di lihat, siswa yang rajin, taat sholat jamaah, sholat dhuha, mereka cenderung baik, mengikuti arahan, aturan dari sekolah. Kompetensinyapun ikut baik mbak, namun untuk siswa yang sering bolos diam-diam dari sholat jamah ataupun dhuha, dikelas rangkingnya memang dibawah mbak, ini baru dilihat dari dua kategori saja sudah terlihat mbak, ini jika dilihat di lingkungan sekolah.”

Berdasarkan penuturan dari guru kelas III, hasil rapot siswa kelas III tiga rangking teratas diperoleh oleh tiga siswa yang memperoleh rangking satu sampai tiga mulai dari kelas satu, mereka siswa yang patuh terhadap aturan dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III menuturkan terkait kondisi siswa kelas III berdasarkan data prestasi akademik siswa, beliau menuturkan:

“Siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan pada tahun ajaran 2018/2019 ini dalam bidang non akademik belum ada prestasi, namun dalam bidang akademiknya terlihat dari rapor siswa. Nilai tertinggi tiga berurutan diperoleh oleh siswa yang sama sejak kelas I Untuk sejauh ini siswa-siswa yang aktif hanya

¹⁵Hasil observasi di MI Hidayatus Shibyan pada tanggal 24 Mei 2018 – 03 Juli 2018

beberapa siswa saja. Kebanyakan siswa bermain dengan temannya sendiri, tidak bertanya dan jika dikasih pertanyaan tidak bisa menjawab”.¹⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ada guru pengawas yang mengawasi jalannya kegiatan keagamaan untuk memastikan semua siswa ikut kegiatan tersebut, Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Hidayatus Shibyan, beliau menuturkan bahwa:

“Setiap kegiatan keagamaan ada guru pengawas mbak, yang namanya anak-anak kalau tidak diawasi kadang ada yang membandel, kalau ketahuan melanggar ada sanksinya mbak kalau sholat dhuha, mereka yang melanggar harus sholat dhuha diawasi oleh guru pengawas”.¹⁷

Kemudian Bapak Sentot N.P.K menambahkan terkait faktor keimanan:

“Selain itu faktor lain, anak juga harus memiliki keimanan yang tertanam kuat untuk menumbuhkan faktor kekuatan agar mereka takut melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti berbohong dan menyontek. Dengan adanya dua faktor ini dalam diri anak, seorang anak akan terarah, teratur menjadi pribadi dengan konsep diri yang tinggi”.¹⁸

Usaha-usaha dalam menanamkan keimanan pada setiap siswa sudah dilakukan melalui kegiatan keagamaan diantaranya sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan istighosah dua minggu sekali setiap hari senin.

2) Kompetensi

Komptensi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar siswa. Kompetensi memberikan bekal setiap anak untuk bersaing dengan cara sehat. Selain itu kompetensi menyiapkan anak untuk menerima kemenangan dan kekalahan, kompetisi membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan saat dewasa nanti.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Shofi Fitriana S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Sentot N.P.K selaku Komite MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Seperti kemampuan mengambil keputusan, membangun empati dan sikap tidak mudah pantang menyerah. Begitu halnya yang terjadi di MI Hidayatus Shibyan. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Hidayatus Shibyan, beliau menuturkan bahwa:

“Faktor yang paling menonjol adalah faktor kompetensi siswa mbak, kompetensi dalam bidang akademik maupun non akademik. Terlihat siswa yang memiliki kompetensi bagus dalam bidang akademik mereka cenderung aktif, mengikuti aturan dan prestasi dari nilai maupun keseharian baik semua.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd. selaku guru kelas III mengatakan:

“Siswa kelas III masih sering ditemukan yang menyontek jawaban teman ketika ulangan dan membolos. Hal ini menjadi pokok perhatian karena ada yang dirugikan dan diuntungkan disini. Kasihan nanti yang sudah belajar ternyata jawabannya dicontek temannya yang tidak belajar. Untuk kasus membolos, kami pihak guru sudah memberikan perhatian khusus untuk siswa-siswa ini dan melalui tahap temu orang tua sudah dilewati”.¹⁹

Kondisi lain terkait siswa tidak bisa mengerjakan soal karena siswa tidak ada keinginan untuk belajar sehingga mereka tidak bisa mengerjakan karena tidak belajar lalu memutuskan untuk menyontek pekerjaan teman. Dalam dunia pendidikan faktor kompetensi memang sangat penting untuk mengukur seberapa jauh siswa menyerap informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran maupun pembiasaan. Salah satu acuan tertulis tingkat kompetensi siswa adalah melalui rapot dan ulangan-ulangan harian yang diadakan oleh guru mata pelajaran. Ulangan dilakukan sebagai bahan evaluasi hasil belajar siswa.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Shofi Fitriana S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

3) Motivasi

Dalam belajar motivasi sangat di perlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi erat hubungannya dengan cita-cita, keinginan dan harapan. Misalnya seseorang memiliki cita-cita menjadi guru, alhasil dia akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar pandai, agar bisa mengajar. Adanya motivasi yang mempengaruhi keinginan kuat dalam sistem pendidikan sangat penting. Lalu Bapak Sentot, N.P.K memberikan pendapat lain terkait faktor yang berasal dari dalam diri anak, beliau menyebutkan bahwa:

“Setiap anak harus punya cita-cita, semangat belajar semangat maju untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Jika seorang anak tidak punya cita-cita, anak tidak semangat belajar, kurang menyadari bahwa belajar itu penting. Mereka akan seenaknya berperilaku, ingin bolos ya bolos, berangkat hanya mengikuti paksaan orang tua untuk sekolah, hal ini akan sia-sia bagi mereka”.²⁰

Pemberian motivasi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Jadi motivasi merupakan syarat mutlak dalam proses pembelajaran. Seorang siswa yang tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti keperluan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki keperluan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berasal dari luar diri siswa

1) Faktor orang tua

Orang tua adalah faktor utama yang berperan penting dalam perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk pola pengasuhan

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sentot N.P.K selaku Komite MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

orang tua. Dukungan orang tua dalam perkembangan anak ini sangat lah penting di karenakan untuk mendorong anak agar lebih giat dalam belajar . Biasanya orang tua memotivasi anak sejak kecil agar jika besar nanti akan terbiasa untuk memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan anak tersebut . Hal ini dibenarkan oleh Ibu Siti Fatimah, S.Ag selaku Waka Kurikulum, beliau menyebutkan bahwa:

“Kurangnya perhatian orang tua, komunikasi orang tua dengan anak, penanaman keagamaan dari didikan keluarga menjadi salah satu faktor bawaan siswa mengalami gangguan emosional *poor self concept*. Karena orang tua adalah guru pertama seorang anak sejak kecil untuk menanamkan kebajikan, dan kekuatan pada anak”.²¹

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terbilang kurang. Dari orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada guru tentang perkembangan anaknya. Mereka beranggapan kalau anaknya sudah sekolah sudah baik. Padahal komunikasi dari anak secara langsung, penuturan anak secara langsung dibutuhkan disini untuk mengetahui sampai mana perkembangan anak. Selain itu, dalam beberapa kasus anak yang mengalami gangguan emosional *poor self concept* ditemukan karena mereka hanya memiliki satu orang tua yang selalu bekerja. Berdasarkan penuturan dari oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III mengatakan:

“Anak-anak yang mengalami gangguan emosional *poor self concept* salah satu dari mereka hanya memiliki Bapak / Ibu dan Bapak / Ibunya bekerja dari pagi sampai sore mbak, namanya Viona. Viona seperti di rumah sendiri dari pagi sampai sore tidak ada pengawasan dari pihak orang tua. Setelah malam mereka tidur, tidak bertanya bagaimana di sekolah, bagaimana ada PR tidak”.²²

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, S. Pd selaku WaKa Kurikulum MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 11.30 – 14.00 WIB.

²²Hasil wawancara dengan Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

Untuk mengali data terkait faktor yang menyebabkan siswa kelas III mengalami gangguan emosional *poor self concept* wawancara dilakukan kepada salah satu wali murid kelas III bernama adek Viona, dia memiliki latar belakang *single parent* hanya memiliki ayah. Ibunya meninggal sejak dia masih berumur 5 tahun dan bapaknya bernama Bapak Maji menjelaskan terkait Adek Viona:

“Viona anaknya pendiam, dia penakut. Saya pekerja dari pagi sampai sore setiap hari mbak, Viona dirumah bersama kakaknya yang sekarang sudah SMA pulangnya juga sore. Jadi dari pagi sampai sore dia sekolah sepulang sekolah bermain. PR dikerjakan sendiri, tidak pernah bertanya. Memang nilainya jelek, yang penting masih mau sekolah. Viona kelas III masih kesulitan membaca, dia tidak mau Tanya, diam saja seperti itu”.²³

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan dari Bapak Maji selaku orang tua dari Adek Viona, bahwa Adek Viona mengalami kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Adek viona adalah satu contoh anak yang memiliki kompetensi kurang, sampai kelas III adek Viona memang belum bisa membaca seperti anak kelas III pada umumnya, selain itu dalam proses pembelajaran pasif.

Bapak Sukarlan, S.Pd.I memperjelas hubungan antara faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa, beliau menuturkan:

“Peranan orang tua sangat penting selain peranan para guru ketika di lingkungan sekolah. Karena setelah keluar dari lingkungan sekolah, tanggung jawab dan pengawasan terhadap anak, peran orang tua sangat dibutuhkan. Peranan orang tua dan peran guru merupakan bagian dari faktor yang bersal dari luar. Faktor yang berasal dari luar adalah faktor pendukung berkembangnya faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi konsep diri siswa. Untuk itu antara orang tua, para guru, teman dan pendidikan berperan penting menjaga dan mengembangkan agar konsep diri siswa menjadi tinggi”.²⁴

²³Hasil wawancara dengan Bapak Maji selaku Orang tua adek Viona Kelas III MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 15.25 -16.00 WIB.

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

Berdasarkan pengamatan di MI Hidayatus Shibyan, permasalahan lain adalah siswa yang sering membolos karena mereka merasa malas belajar. Ada dari orang tua yang sudah mengerti hal ini, orang tua sudah mengupayakan agar anak mau berangkat namun ada yang dari orang tua tidak mengerti kalau anaknya bolos sekolah.

Alasan lain siswa membolos adalah karena belum mengerjakan PR. Hal ini bukan karena tidak sengaja, karena anak tidak bisa mengerjakan PR. Sebenarnya ketika anak di rumah, mereka bertemu orang tua mereka dan keluarga mereka dimana mereka bisa menanyakan perihal kesulitan mereka. Namun yang terjadi mereka tidak ada kemauan untuk bertanya, bahkan di sekolah ketika ditanya apakah ada yang kurang faham, mereka tidak mengajukan pertanyaan. Kurangnya motivasi ini menyebabkan anak malas belajar, bolos sekolah sehingga prestasinya rendah.

Orang tua memiliki beberapa peran untuk perkembangan siswa. Untuk itu, pemahaman terhadap orang tua dibutuhkan untuk mendukung dan mengawasi ketika anak berada dilingkungan rumah agar tujuan pendidikan anak tepat sasaran. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak pada saat di rumah dan keluar rumah akan berakibat buruk untuk perkembangan anak. Oleh karena itu mari kita orang tua lebih memperhatikan hal-hal kecil karena dapat mempengaruhi karakter anak apa lagi dalam perkembangan anak.

2) Faktor peranan perlakuan guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Guru merupakan sumber belajar muridnya. Dari gurulah murid diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Serta dari gurulah, murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Guru sebagai orangtua

kedua yang ada disekolah setelah orangtua kandung dirumah. Bapak Sentot, N.P.K memberikan pendapat bahwa:

“Guru kelas dan para guru yang lain dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan aturan mbak, sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa. Menyampaikan materi dengan strategi guru masing-masing, setelah materi selesai guru menyimpulkan dan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menyerap dan memahami materi guru melalui ulangan harian”.²⁵

Selain melaksanakan proses pembelajaran guru melakukan bimbingan konseling kepada para siswa yang menyalahi aturan. Bapak Sukarlan, S. Pd. I menuturkan bahwa:

“Kegiatan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas dan guru BK (bimbingan dan konseling) dengan siswa yang membutuhkan penanganan. Komunikasi dengan cara ini menguntungkan untuk guru karena dengan berdialog antara siswa dan guru, komunikasi dan informasi yang digali lebih dalam. Siswa lebih nyaman untuk mendengarkan, siswa lebih tenang untuk melakukan komunikasi timbal balik”.²⁶

Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III menambahkan terkait peran guru terhadap perkembangan siswa, beliau menuturkan:

“Sebagai guru kita harus sabar membimbing dan penanggung jawab kegiatan selalu berinovasi agar anak tertarik dan tidak malas. Support dan komitmen mengawasi dilingkungan sekolah maupun diluar sekoalah jika kita temui siswa tersebut”.²⁷

Seorang guru bisa berperan sebagai orang tua kedua bagi murid-muridnya. Sehingga guru itu harus membuat seorang murid merasa nyaman didekatnya supaya mereka merasa nyaman dan menyenangkan belajar di sekolah, selain itu seorang guru memberikan kasih sayang terhadap muridnya yaitu seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Meskipun guru bukan orang tua

²⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sentot, N.P.K selaku Komite MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 09.00 – 10.30 WIB.

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

kandung bagi muridnya dan pasti di saat memberikan kasih sayang maupun mengungkapkan nya itu sangat berbeda tetapi tujuan dari seorang guru yaitu tetap ingin memberikan yang terbaik dan semaksimal mungkin untuk anak didiknya.

Tugas pokok sebagai pendidik(guru) adalah mendidik anak-anak kita, mendampingi mereka dan didik mereka supaya menjadi anak-anak yang berkarakter baik, beriman dan bertaqwal serta mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi serta pandai dalam teknologi dan tidak lupa memberikan kasih sayang yang tulus kita sebagai orang tua serta menganggap anak didik sebagai anak kita sendiri yang harus kita jaga dan dampingi dalam mencari ilmu yang mereka butuhkan untuk kehidupan ini. Jangan pernah lelah maupun putus asa, niat yang tulus akan mempermudah semua yang dilakukan.

3) Faktor teman

Keberadaan teman yang saling menerima, saling peduli satu sama lain dibutuhkan untuk memperlancar hubungan sosial antar siswa, memberikan energi positif karena mereka bahagia, senang dalam lingkungan belajar. Namun jika kondisi berbalik, maka yang ada siswa akan melakukan suatu hal sesuai keinginannya sendiri seperti menjahili teman-teman karena mereka ingin dianggap keberadaanya, membolos karena malas dengan suasana kelas, gaduh sendiri ketika proses belajar mengajar sampai keluar kelas dengan berbagai alasan.

Kondisi lain ditemukan bahwa Anak kelas III memang ada yang berkelompok antara laki-laki dan perempuan. Namun ini kondisi wajar, seiring perkembangan mental siswa akan memahami pertemanan tidak hanya dibatasi *gender* anatara laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya kepedulian antar siswa jika bukan kelompoknya. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III mengatakan:

“Pengelompokan memang terjadi di anak kelas III sehingga kepedulian terhadap sesama teman rendah, jika bukan berasal dari kelompoknya mereka tidak mau membantu temannya yang butuh bantuan. Selain itu, pengelompokan terjadi pada siswa laki-laki kelompok membandel dan yang tidak membandel, karena siswa yang tidak membandel takut berteman dengan mereka yang membandel”.²⁸

Cara mengatasi pengelompokan ini adalah memberikan pengarahan pada siswa yang membandel agar bersikap baik terhadap semua temannya. Selain itu memberikan pengertian bahwa bersikap membandel tidak akan ada manfaatnya untuk diri sendiri dan lingkungan.

3. Strategi Mengatasi Gangguan Emosional *Poor Self Concept* Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Berbicara tentang strategi berkaitan dengan cara penanganan terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan emosional *poor self concepts* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan telah dilaksanakan berbagai kebijakan sebagai strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* sekaligus usaha *preventif* untuk siswa yang sudah memiliki konsep diri tinggi.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah MI Hidayatus Shibyan yang bernama Bapak Sukarlan, S.Pd.I menjelaskan strategi yang sudah diterapkan untuk mengatasi gangguan emosional *poor self concept* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan adalah:

“Strategi dalam mengatasi gangguan emosional *poor self concept* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan adalah evaluasi sistem pendidikan, penanaman keimanan dan ketaqwaan, penanaman 3S (Senyum, Salam dan Sapa), layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dan guru BK, ekstra kulikuler wajib, temu orang tua dan terapi keluarga”.²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

a. Evaluasi sistem pendidikan

Dalam kegiatan evaluasi pendidikan dimana sasaran evaluasinya adalah prestasi belajar siswa, maka subyek evaluasinya adalah guru atau dosen yang mengasuh mata pelajaran tertentu. Jika evaluasi yang dilakukan itu sasarannya adalah sikap peserta didik, maka subyek evaluasinya adalah guru atau petugas yang sebelum melaksanakan evaluasi tentang sikap itu, terlebih dahulu telah memperoleh pendidikan atau latihan (*training*) mengenai cara-cara menilai sikap seseorang. Adapun apabila sasaran yang dievaluasi adalah kepribadian peserta didik, dimana pengukuran tentang kepribadian itu dilakukan dengan menggunakan instrument berupa test yang sifatnya baku. Maka subyek evaluasinya tidak bisa lain kecuali seorang psikolog. Bapak Sukarlan S.Pd.I menuturkan:

“Strategi yang kita terapkan selalu kita evaluasi mbak, melalui evaluasi dari pihak guru, kurikulum dan peserta didik. Hal ini dibutuhkan karena setiap kondisi siswa berbeda. Setiap kekurangan kita evaluasi tetap belum bisa dikatakan sempurna tapi kita tetap berevaluasi terus mbak”.³⁰

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Siti Fatimah S.Ag selaku Waka Kurikulum MI Hidayatus Shibyan:

“Kita selalu berbenah melakukan evaluasi kelemahan kelebihan kita dengan sistem yang kita terapkan sekarang mbak, karena sistem yang baik adalah sistem yang selalu memperbaiki disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi perkembangan pendidikan”.³¹

Sistem pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor penunjang baik atau buruknya hasil siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang tepat, karena peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, S.Pd selaku WaKa Kurikulum MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 11.30 – 14.00 WIB.

maka sistem evaluasi yang digunakan harus terintegrasi dan mampu mengukur semua kemampuan yang ada pada peserta didik.

b. Penanaman keimanan dan ketakwaan

Penanaman keimanan dan ketakwaan sejak dini merupakan strategi pertama untuk mengatasi gangguan emosional siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak S, Sukarlan, Pd selaku Kepala Madrasah MI Hidayatus Shibyan:

“Keimanan menjadi point utama sebagai pondasi. Semakin kuat pondasi yang kita bangun, kemungkinan goyah hanya 20% dari 100%”.³²

Keimanan juga berperan sebagai tameng untuk para siswa terhadap pengaruh buruk lingkungan. Wujud dari penanaman keimanan seperti pembiasaan ajaran keagamaan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III MI Hidayatus Shibyan, beliau berkata:

“Sejauh ini beberapa kebijakan sudah dilakukan mulai dari usaha di lingkungan sekolah sampai usaha di rumah yang bekerjasama dengan orang tua siswa. Mulai dari penanaman keimanan melalui pembiasaan sholat 5 waktu, pemberian sanksi untuk siswa yang melanggar, BK (Bimbingan dan Konseling) oleh guru kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling), sampai temu orang tua”.³³

c. Penanaman 3S (Senyum, Salam dan Sapa)

3S adalah senyum, salam dan sapa. Penanaman senyum, salam dan sapa ditanamkan sejak anak masuk di jenjang pendidikan MI Hidayatus Shibyan. Hal ini melatih anak untuk bersosialisasi baik dengan lingkungan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah S.Ag selaku Waka Kurikulum MI Hidayatus Shibyan, beliau menjelaskan:

³²Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

³³Hasil wawancara dengan Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

“3S adalah senyum, salam dan sapa. 3S (Senyum, Salam dan Sapa) ditanamkan sejak kelas I oleh guru dan lingkungan sekolah. Sudah jadi pemandangan di MI Hidayatus Shibyan antara murid dan guru saling salam untuk menyapa”.³⁴

Senyuman adalah satu simbol hubungan baik, respon baik antar individu yang berinteraksi. Sedangkan salam adalah wujud sapaan saling medoakan keselamatan antar individu. Ketiga komponen ini 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dilakukan oleh semua warga MI NU Hidyatus Shibyan tidak terkecuali di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman di lingkungan sekolah bertujuan untuk pembiasaan agar ketika di luar lingkungan sekolah bertemu dengan siapapun 3S (Senyum, Salam dan Sapa) menjadi kebiasaan baik.

d. Bimbingan konseling oleh guru kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Guru kelas berperan sebagai pengajar dan guru konseling untuk anak didiknya. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, akan memudahkan guru untuk mengetahui perkembangan anak dan pengembangan bakat anak. Terutama untuk siswa yang membutuhkan penanganan lebih, tidak mengikuti aturan dan berprestasi rendah.

Terkait strategi lain untuk mengatasi gangguan emosional siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan adalah bimbingan konseling oleh guru kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling), hal ini dikemukakan Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan:

“Kegiatan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling) dengan siswa yang membutuhkan penanganan. Komunikasi dengan cara ini menguntungkan untuk guru karena dengan berdialog antara siswa dan guru, komunikasi dan informasi yang digali lebih

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, S.Pd selaku WaKa Kurikulum MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 11.30 – 14.00 WIB.

dalam. Siswa lebih nyaman untuk mendengarkan, siswa lebih tenang untuk melakukan komunikasi timbal balik”.³⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Fatimah selaku Waka Kurikulum MI Hidayatus Shibyan, beliau menjelaskan:

“Siswa kelas III memang terlihat lebih nakal dibanding kelas lain, ini karena peralihan dari kelas II ke kelas III yang berbeda kebijakan antara siswa kelas II dan kelas III. Untuk itu memang butuh penanganan ekstra untuk kelas III ini, salah satunya adalah layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas siswa kelas III harus ekstra perhatian terhadap anak didiknya. Mendekati dan mengarahkan secara personal siswa-siswa yang butuh penanganan. Selain bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas, guru kelas dibantu oleh guru BK (Bimbingan dan Koseling)”.³⁶

Senada dengan hal tersebut, guru kelas III di MI Hidayatus Shibyan yaitu Ibu Shofi Fitriana, S.Pd mengatakan:

“Beberapa siswa memang terlihat nakal, pendiam, bolos sekolah, ketakutan sendiri, jail lebih banyak ditemukan di kelas III. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun seorang anak tidak bisa langsung mengungkapkan apa yang dirasakan sekalipun kepada guru kelas atau orang tua. Saya sering menemukan siswa tidak mengerjakan PR, sampai pernah menemukan anak bolos sekolah dan orang tuanya di rumah. Hal ini tidak bisa saya simpulkan serta merta, saya butuh berbicara kepada anak, orang tua anak dan teman-temannya”.³⁷

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan bantuan yang diberikan oleh *konselor* (guru) kepada *konseli* (siswa) agar *konseli* (siswa) mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa dalam mengatasi

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S.Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

³⁶Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, S.Pd selaku WaKa Kurikulum MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 11.30 – 14.00 WIB.

³⁷Hasil wawancara dengan Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas III MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 –12.00 WIB.

kesulitan belajar. Mengatasi kebiasaan yang tidak baik dalam belajar dan hubungan sosial. Mengatasi kebiasaan yang tidak baik dalam belajar dan hubungan sosial, mengatasi kesulitan dengan kesehatan jasmani, masalah kelanjutan studi, kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan pekerjaan.

e. Ekstrakurikuler wajib

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah kegiatan diluar jam sekolah siswa yang menjadi wadah untuk siswa dalam berkreasi atau menyalurkan bakat serta minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah bermacam – macam ada yang bersifat pendidikan, kedisiplinan, olahraga, seni dan budaya dan masih banyak lainnya. Diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler disekolah siswa dapat mengatur waktu antara kegiatan ekstra dan kegiatan belajar. Ibu Siti Fatimah S.Ag menambahkan tentang kebijakan ekstrakurikuler wajib, beliau menyebutkan:

“Ekstrakurikuler digalakan untuk melatih ketertiban siswa, melatih hidup mandiri dan mengembangkan potensi siswa. Hal ini bisa menjadi salah satu gambaran siswa untuk mengetahui arah keinginan setiap siswa. Pengenalan berbagai potensi ada dalam ekstra kulikuler wajib ini. Ekstrakurikuler diwajibkan untuk menghindari siswa membolos. Dan jika masih ditemukan siswa membolos, maka akan dikenakan sanksi”.

Ekstrakurikuler di MI Hidayatus Shibyan berjalan sesuai jadwalnya, namun pelaksanaannya belum bisa maksimal dikarenakan masih ada beberapa siswa yang belum sadar tentang pentingnya ekstrakurikuler bagi siswa. Manfaat mengikuti ekstrakurikuler tidak jauh dari mengembangkan potensi pada diri siswa, sebagai bekal siswa di jenjang yang lebih tinggi.

f. Temu orang tua dan terapi keluarga

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak

belajar di dalam kehidupan keluarga. Namun dalam kenyataannya, proses pengasuhan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakan.

Temu orang tua adalah kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua dalam rangka membahas perkembangan anak. Bagaimana kegiatan anak di sekolah, bagaimana kegiatan anak di rumah, jika ditemukan permasalahan didalamnya, maka dilanjutkan membahas solusi untuk kebaikan bersama. Strategi temu orang tua dan terapi keluarga dikemukakan oleh Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku guru kelas III MI Hidayatus Shibyan, beliau menyebutkan:

“Untuk beberapa siswa yang membutuhkan penanganan khusus yaitu siswa yang bolos sekolah berkali-kali, pihak sekolah melakukan temu orang tua untuk melakukan pengecekan apa yang sebenarnya terjadi serta menghimbau para orang tua untuk melakukan terapi keluarga”.³⁸

Temu orang tua dan terapi keluarga melibatkan orang tua dan lingkungan keluarga untuk ikut serta mengawasi dan mengembangkan konsep diri siswa melalui pembiasaan beberapa kegiatan di luar lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

1. Kondisi Konsep Diri Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Berdasarkan data observasi yang ditemukan, siswa kelas III mengalami gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa meliputi:

a. Pemalu

Anak yang pemalu memiliki ciri-ciri:

- 1) Kurang berani berbicara dengan guru.
- 2) Tidak mau menatap mata lawan bicara.

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Shofi Fitriana, S.Pd selaku Guru Kelas MI Hidayatus Shibyan pada 24 Mei 2018 Pukul 10.00 – 12.00 WIB.

- 3) Tidak mau maju ke depan kelas.
- 4) Lebih senang bermain sendiri.
- 5) Membatasi diri dalam pergaulan.
- 6) Anak cenderung pendiam.
- 7) Cenderung tidak suka terlibat dalam kegiatan kelompok

b. Ramai di kelas

Karakter anak-anak yang ramai dikelas mereka cenderung sibuk dengan kegiatan diri sendiri dan gampang marah. Jika anak yang ramai hanya satu atau dua anak, guru bisa mengajak anak itu untuk keluar, tapi bagaimana jika yang ramai hamper satu kelas?. Hal ini terjadi di MI Hidayatus Shibyan.

c. Malas sekolah atau suka bolos sekolah

Menurut Psikolog Desi Adriana dari Growth Consultant, anak malas sekolah sesuatu yang wajar terjadi. Rasa malas itu bisa muncul kapan saja. Baginya terpenting yang harus dilakukan orangtua jika anaknya menunjukkan tanda-tanda enggan ke sekolah, seperti malas bangun pagi, tak mau mengerjakan PR, pura-pura sakit dan lainnya, jangan langsung dimarahi. Tapi harus cari tahu penyebab anak demikian. Sebab jika malas sekolah terus terjadi dan orangtua tak tahu penyebabnya bisa-bisa anak makin malas sekolah atau bahkan membenci sekolah.

Banyak manfaat jika orangtua tahu penyebab anak bosan sekolah, anda jadi bisa menangani dan menyadarkan mereka pentingnya sekolah. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orangtua untuk membangkitkan anak untuk mau sekolah lagi. Pertama cobalah beri gambaran pada anak bahwa sekolah sangat penting bagi kehidupannya kelak. Misalnya dengan mengatakan, “jika Adek ingin jadi dokter harus rajin sekolah, biar bisa mengobati mama kalau sakit.”

Selain itu, orangtua juga bisa menggambarkan bahwa sekolah adalah kegiatan yang menyenangkan. Contohnya dengan mengatakan, di sekolah kamu bisa bertemu dan bermain teman-teman. Dengan

banyak teman kalau kamu kesulitan banyak yang menolong. Di sekolah juga ada tempat bermain yang asyik yang nggak kamu temui di rumah.

2. Faktor Penyebab Gangguan Emosional *Poor Self Concept* Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Melihat tentang masalah siswa kelas III mengalami gangguan emosional *poor self concept* terjadi pasti meliputi beberapa faktor bukan, bagaimana atau apa sebabnya sampai bisa terjadi hal-hal seperti yang peneliti paparkan diatas. Seorang anak adalah produk pembinaan dan pembimbingan dari kedua orang tua dan para guru. Dari beberapa faktor yang saya temukan sewaktu saya melakukan penelitian adalah sebagai berikut:³⁹

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang berasal dari dalam diri siswa.

1) Faktor kekuatan keimanan

Keimanan berkaitan dengan ketaan terhadap aturan agama. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasan dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

Pertama kali yang memperkenalkan tentang keimanan adalah orang tua. Kadar keimanan anak usia sekolah dasar berbeda dengan kadar keimanan kita yang sudah tingkat perkuliahan. Keimanan anak sekolah dasar dapat dilihat dari kebiasaan ketaan anak terhadap perintah agama minimal dari sholat lima waktunya. Keimanan

³⁹Hasil observasi di MI Hidayatus Shibyan pada tanggal 24 Mei 2018 – 03 Juli 2018.

⁴⁰Muaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 75.

meliputi dua hal yaitu hablum minallah dan hablum minan-nas. Hablum minallah berkaitan dengan tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah, sedangkan hablum minan-nas tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah sosial salah satunya berkaitan dengan kebijakan dan kekuatan:

a) Kebajikan

Faktor kebajikan ditandai dengan perilaku anak terlihat baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah baik kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua. Kebajikan atau kebaikan merupakan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama dan etika. Segala hal yang berhaluan tentang bagaimana berperilaku baik adalah kebajikan. Kita harus memahamkan anak bahwa berperilaku baik adalah penting.

Di lingkungan MI sudah di terapkan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) adalah salah satu wujud kebajikan pada setiap anak kepada teman sebaya, kepada guru, maupun kepada orang lain yang mereka temui.

b) Kekuatan

Kekuatan dalam hal ini bukan bermaksud kekuatan fisik pada anak, namun kekuatan anak untuk menahan diri tidak melakukan hal-hal yang buruk. Dengan kekuatan diri, anak dapat menghindari upaya yang negatif. Sebagai contoh, anak akan takut untuk menyontek, berbohong, membolos, membuat tanda tangan palsu. Kekuatan diri yang positif harus dilatih sejak dini melalui pelajaran dan pembiasaan.

2) Faktor kompetensi

Setiap individu memiliki kadar kompetensi yang berbeda-beda, dengan kata lain beda kepala beda pemikiran. Faktor kompetensi berkaitan dengan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang kemampuan dalam

bidang akademiknya bagus namun non akademiknya kurang bagus dan sebaliknya. Untuk mengetahui lebih daam kemampuan siswa dibutuhkan kerja sama banyak pihak, dari guru kelas, guru mapel dan guru BK (Bimbingan dan Konseling).

Dalam bidang akademik, kompetensi ditunjukkan dengan nilai rapot siswa. Sedangkan dalam bidang non akademik dapat ditunjukkan dengan beberapa kejuaraan perlombaan antar sekolah. Kompetensi dalam bidang non akademik berkaitan dengan bakat dan hobi siswa. Untuk itu, kerja sama guru kelas, orang tua dan guru BK (Bimbingan dan Konseling) sangat dibutuhkan untuk lebih memperhatikan bakat dan kemampuan siswa dalam bidang non akademik ini agar dapat dikembangkan.

Kompetensi membutuhkan pelatihan, pengasahan agar berkembang. Kompetensi tidak dapat berkembang jika tidak diasah melalui pembelajaran. Karena siswa mengalami gangguan emosional *poor self concept*, kurangnya kesadaran siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal.

3) Faktor motivasi

Motivasi adalah pendorong suatu yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴¹ Oleh karena itu motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar karena hasil belajar akan maksimal jika pada diri siswa ada motivasi.

Motivasi bisa berasal dari dalam diri dan bisa berasal dari orang lain. Dalam dunia pendidikan, pemberian motivasi terhadap peserta didik menjadi hal wajib yang dilakukan oleh guru. Karena pentingnya

⁴¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm.71.

setiap siswa memiliki motivasi agar mereka semangat belajar dan mengetahui pentingnya belajar.

Pemberian motivasi mampu menumbuhkan perasaan berarti. Perasaan berarti pada setiap anak butuh dikembangkan melalui pemberian motivasi untuk mengembangkan keyakinan pada diri anak tersebut. Saya setuju setiap anak punya mimpi, punya cita-cita kelak dia ingin menjadi apa dan seperti apa. Bentuk harapan mereka adalah tugas kita untuk mengarahkan dan memotivasi. Harapan/ cita-cita / keinginan merupakan dimensi kedua dari *self concept* (konsep diri) adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal (*self ideal*) atau diri yang dicita-citakan.⁴²

Peran para guru untuk memupukrasa berarti pada diri anak dalam setiap aktivitas sekecil dan sesederhana apa pun, dia jangan dicemooh sehingga menimbulkan perasaan hampa.

Peran para guru dalam berinteraksi dengan siswa tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran saja. Setiap dimulainya jam pelajaran guru mengawali pembelajaran motivasi-motivasi kecil untuk membuat siswa lebih bersemangat. Untuk siswa berbakat selalu diikuti jika ada perlombaan antar sekolah. Hal ini selain untuk mendidik mental siswa dan untuk pengembangan bakatnya.

Perasaan berarti dalam diri siswa diawali dengan adanya motivasi dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk tetap berfikir terarah kedepan. Motivasi menunjukkan kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.⁴³

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 167.

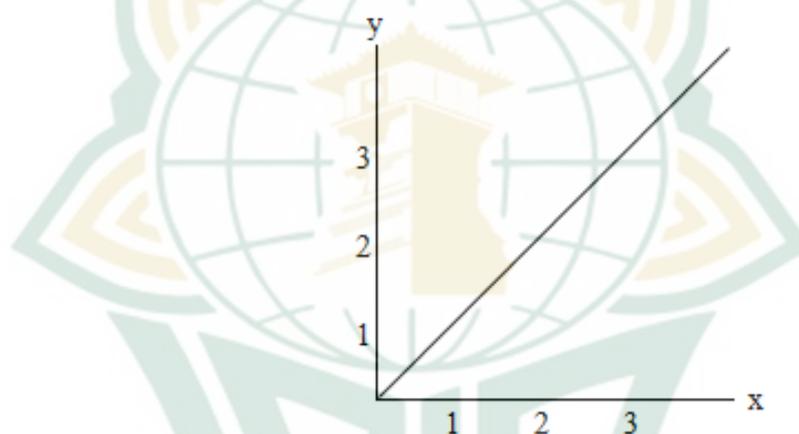
⁴³Qohar, Mas Ud Khasan Abdul DKK, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, 1994, Hlm. 158.

Menanamkan motivasi dari sejak dini penting untuk perkembangan anak kearah yang lebih baik. Semakin dini siswa mengetahui bakat dan cita-cita siswa, maka siswa akan sadar bahwa belajar itu penting, menaati peraturan sekolah itu penting dan memiliki arah menuju yang dia cita-citakan.

Motivasi berbanding lurus dengan kompetensi siswa, seperti diagram berikut:

Gambar 4.2

Hubungan Antara Motivasi dan Kompetensi



Keterangan gambar:

Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi kompetensi (akademik / non akademik) karena motivasi memicu kesadaran siswa untuk belajar.

Berdasarkan data dari hasil penelitian, pada tahun ini memang belum ada siswa berprestasi dalam kejuaraan di bidang akademik maupun non akademik. Hal ini memang dirasakan berat untuk para guru. Oleh karena itu, saat ini para guru sedang berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kondisi siswa agar masih dapat bersaing di ajang kompetensi akademik maupun non akademik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yang berasal dari luar diri siswa

1) Faktor orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pengawasan dan perkembangan setiap anak diluar lingkungan sekolah. Setelah jam sekolah selesai, orang tua adalah pengajar, pengawas dan pengontrol anak. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan satu sama lain untuk proses perkembangan anak.

Tugas orang tua adalah membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila itu tidak terlaksana dengan baik maka seorang anak akan menjadi menyimpang. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh, yaitu :

- a) Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak.
- b) Pemberian bimbingan tentang agama kepada anak yang minim.
- c) Orang tua yang *broken home*.
- d) Pergaulan bebas.
- e) Pengawasan orang tua yang kurang.

Oleh karena itu tugas antara orang tua dan para guru tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan dan saling berhubungan. Antara orang tua dan para guru harus saling mendukung dan percaya bahwa yang dilakukan untuk kebaikan perkembangan anak.

2) Faktor peranan perlakuan guru

Selama siswa berada di lingkungan sekolah, peran guru sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak. Guru merupakan seseorang yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan mengembangkan pembelajaran. Guru memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kebijakan-kebijakan atau

wewenang-wewenang yang profesional, dan memiliki kepribadian yang baik.

Dalam pendekatan sosial guru membimbing siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sedangkan dalam pendekatan psikologis guru memberikan motivasi, mengarahkan siswa yang sedang tumbuh dan berkembang agar bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniahnya. Karena potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan atau proses belajar mengajar.

Selain itu, melalui pendekatan pedagogis. Pendekatan pedagogis menempatkan siswa sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka suatu sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Karena mereka adalah generasi penerus yang harus dibimbing dan diarahkan agar menjadi lebih baik dari generasi-generasi sebelumnya.

3) Faktor teman

Teman adalah tempat berinteraksi para siswa. Melalui pertemanan siswa dapat belajar peduli terhadap sesama, tolong menolong dan saling menghargai. Namun semua itu butuh arahan dari para guru untuk menciptakan kondisi pertemanan yang baik.

Pertemanan yang dibatasi antara laki-laki dan perempuan memang dianjurkan dalam islam, namun ini tidak baik jika pembatasan ini berlanjut sampai ketidakpedulian saling membantu jika berbeda *genre*. Ini yang terjadi di MI Hidayatus Shibyan.

3. Strategi Mengatasi Gangguan Emosional *Poor Self Concept* Siswa Kelas III MI Hidayatus Shibyan

Gangguan emosional *poor self concept* atau rendahnya konsep diri siswa yang terjadi di MI Hidayatus Shibyan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ditandai dengan beberapa siswa yang melanggar aturan, siswa tidak mengerjakan PR, siswa bolos, siswa bermain sendiri di kelas, sampai siswa pendiam yang tidak memperdulikan lingkungannya.

Menurut pengamatan yang dilakukan dilapangan secara langsung bahwa beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Mulai dari layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK, guru kelas, hingga penetapan beberapa kebijakan terkait kegiatan siswa untuk mengantisipasi gangguan emosional *poor self concept* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.⁴⁴

Adapun strategi dalam mengatasi gangguan emosional *poor self concept* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan adalah evaluasi sistem pendidikan, penanaman keimanan dan ketaqwaan, pemberian sanksi, penambahan pelajaran muatan lokal, penanaman 3S (Senyum, Salam dan Sapa), layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling), ekstra kulikuler wajib, temu orang tua dan terapi keluarga.⁴⁵ Berdasarkan informasi dari wawancara diatas, berikut akan dijabarkan mengenai strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan:⁴⁶

a. Evaluasi sistem pendidikan

Sistem pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan, meliputi tujuan, pendidik, peserta didik dan alat pendidikan dan lingkungan.

Tugas sekolah adalah memberikan pengajaran, mendidik dan mengembangkan anak untuk memperoleh kecakapan dan pengetahuan agar pribadinya berkembang. Sistem pendidikan terkait dengan para guru, kurikulum dan siswa. Adapun peran dan tugas guru adalah sebagai berikut:

⁴⁴Hasil observasi di MI Hidayatus Shibyan pada tanggal 24 Mei 2018 – 03 Juli 2018.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S. Pd selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan pada 25 Mei 2018 Pukul 08.00 – 11.00 WIB.

⁴⁶Hasil observasi di MI Hidayatus Shibyan pada tanggal 24 Mei 2018 – 03 Juli 2018.

1) Guru sebagai perancang

Untuk tugas-tugas administrasi tertentu, guru dapat memerankan diri sebagai administrator. Tugas guru ialah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, menengah atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

Untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan utama sekolah, maka tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalani hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait.

2) Guru sebagai penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian kuat. Kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa *visioner*, *creator*, peneliti, jiwa rasional dan jiwa untuk maju. Kepribadian, seperti wibawa, luwes, adil dan bijaksana, arif dan jujur, sikap objektif dalam mengambil keputusan, toleransi dan tanggung jawab, komitmen, disiplin, dan lain-lain.

3) Guru sebagai evaluator

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Seorang guru harus terus menerus melakukan evaluasi baik kedalam maupun keluar, guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Evaluasi kedalam (internal) ditujukan untuk melihat kembali tingkat keberhasilan dan kelemahan yang dihadapi sekolah, misal:
- (1) Visi, misi. Tujuan dan sasaran.
 - (2) Kurikulum
 - (3) Pendidikan dan tenaga kependidikan.
 - (4) Dana, sarana prasarana, regulasi, organisasi, budaya kerja dan belajar.
- b) Evaluasi keluar ditunjukkan untuk melihat peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah, misal:
- (1) Menjaga kepercayaan masyarakat
 - (2) Memenuhi harapan para orang tua siswa
 - (3) Memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
 - (4) Desain ulang program magang untuk menghadapi persaingan.
 - (5) Memerhatikan dampak iptek dan informasi.
 - (6) Pengaruh dari lingkungan.
- 4) Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa motivasi ada dua, yaitu:

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau belajar.⁴⁷

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga

⁴⁷Sudarwan Danim,dkk. , *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 44.

hal penting yaitu : *input*, transformasi dan *output*. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

b. Penanaman keimanan dan ketakwaan

Penanaman keimanan dan ketakwaan sejak dini merupakan strategi pertama untuk mengatasi gangguan emosional siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan. Penanaman keimanan disini termasuk pendidikan akhlak islami. Sebuah akhlak yang islami berarti juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang mukmin. Dengan kata lain, dengan akhlak islami yang tertanam kuat, maka akan memenuhi kriteria sebagai berikut.⁴⁸

1) Kondisi jiwa yang tertanam kuat

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam jiwa seseorang. Jika pelakunya adalah seorang muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai islam, yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Melahirkan sikap amal

Yang pertama melahirkan sikap kebaikan dan hal-hal yang terpuji. Untuk yang kedua ketika dia sedang lalai, nilai-nilai yang tertancap kuat di hatinya akan mengingatkannya untuk meningkatkan keimannannya.

3) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan

Akhlak merupakan aktualisasi diri sikap batin seseorang. Jadi, seseorang muslim tidak harus dituntun dan disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami ketika nilai-nilai islam sudah tertanam kuat dalam kalbu. Perilaku islami telah menjadi karakter seorang muslim sejati. Karena perilaku sudah menjadi karakter,

⁴⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 15.

maka pelakunya tidak peduli ketika perilaku islaminya tidak direspon positif oleh orang lain.

Keimanan juga berperan sebagai tameng untuk para siswa terhadap pengaruh buruk lingkungan. Wujud dari penanaman keimanan seperti pembiasaan ajaran keagamaan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti:

- 1) Doa bersama dipimpin oleh salah satu siswa bergilir dari kelas III sampai kelas VI.
- 2) Istighosah satu minggu satu kali di pimpin oleh Bapak Konderin, S.Pd.I.
- 3) Sholat dhuha.
- 4) Sholat berjamaah.
- 5) Pengajian maulid oleh siswa.
- 6) Hafalan dan penertiban bacaan sholat.
- 7) Seragam sekolah yang panjang untuk menutupi aurat.

Kegiatan keagamaan tersebut berjalan rutin dan dalam pengawasan para guru. Pengawasan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun pengawasan juga dilakukan di luar lingkungan sekolah karena banyak para guru yang rumahnya berdekatan dengan para siswa.

Selain itu, ketika sore hari MI Hidayatus Shibyan dijadikan gedung pembelajaran diniyah. Sebagian besar murid-murid diniyah sore hari merupakan murid MI Hidayatus Shibyan.

c. Penanaman 3S (Senyum, Salam dan Sapa)

3S (Senyum, Salam dan Sapa) merupakan salah satu wujud sikap menghormati terhadap sesama terkhusus kepada orang yang lebih tua dari usianya. Dengan lingkungan sekolah yang mendukung diharapkan menjadi kebiasaan siswa meskipun bertemu diluar jam sekolah.

Karena pada hakekatnya manusia adalah mahluk sosial yang saling berinteraksi, maka penting menanamkan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) untuk siswa agar dapat tertanam menjadi kebiasaan di lingkungan

masyarakat dan berlanjut untuk kehidupan anak. Selain itu, 3S (Senyum, Salam dan Sapa) mampu meningkatkan sikap kepedulian terhadap sesama. Bukan sikap acuh tk acuh, tidak mengenal lingkungannya. Sikap kepedulian ini harus ditanamkan sejak kecil agar siswa mengerti manfaat berbagi terhadap sesama.

d. Bimbingan konseling oleh guru kelas dan guru BK

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimasi pengembangan potensinya. Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi konselor. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyasswasta, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, seperti berikut:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

2) Fungsi preventif

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

3) Fungsi pengembangan

Konselor dan personel sekolah / mas\drasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangan. Teknik bimbingan yang dapat digunakan adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), home room, dan karyawisata.

4) Fungsi penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

5) Fungsi penyaluran

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

6) Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7) Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8) Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). *Konselor* melakukan *intervensi* (memberikan perlakuan) terhadap konseli

supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang *produktif* dan *normatif*.

9) Fungsi fasilitasi

Fungsi fasilitasi memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

10) Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.⁴⁹

e. Ekstra kulikuler wajib

Ekstra kulikuler diwajibkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan mengembangkan bakat siswa. Beberapa ekstra kulikuler tersebut adalah:

1) Pramuka setiap hari jumat.

Pramuka merupakan singkatan dari praja muda karena, yang artinya orang muda yang suka berkarya. Ekstra kulikuler pramuka memberikan bekal siswa untuk melatih sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, berkomunikasi, kreatif, kepemimpinan, mencintai alam dan kemampuan bertahan hidup.

Ekstra kulikuler pramuka adalah proses pematangan sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, berkomunikasi, kreatif, kepemimpinan, mencintai alam dan kemampuan bertahan hidup yang secara materi ada di beberapa mata pelajaran.

⁴⁹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 36.

2) Qiroah setiap hari rabu dan sabtu pagi pukul 07.00 – 08.00.

Ekstra kulikuler qiroah membekali siswa agar tartil dalam membaca al-quran serta proses pencarian bakat-bakat qiroah pada siswa.

f. Temu orang tua dan terapi keluarga

Temu orang tua merupakan kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua siswa. Ini merupakan ajang komunikasi antara guru dan orang tua. Keberhasilan proses pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah. Faktor lain yang juga sangat berperan penting dan bahkan bisa jadi lebih utama adalah faktor orang tua dan juga faktor lingkungan masyarakat. Sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat merupakan tiga faktor penting yang sangat mempengaruhi. Kegiatan temu orang tua membahas seputar:

1) Menjalin silaturahmi antara guru dan orang tua siswa.

Komunikasi aktif antara orang tua siswa dan guru kelas bisa saling memberikan informasi terkait perkembangan anak. Seringnya pertemuan antara guru dan orang tua tentunya menjadikan guru akan menjadi semakin tahu tentang kondisi anak didik secara utuh. Dengan demikian pendekatan pembelajaran bisa tepat sesuai gaya belajar anak.

2) Sarana melaporkan perkembangan siswa.

Orang tua sangat butuh informasi tentang perkembangan putra/putrinya di sekolah tidak hanya melalui buku rapor. Melalui pertemuan wali siswa ini, guru bisa melaporkan perkembangan siswa baik bidang akademik maupun non akademik lebih awal. Dengan adanya informasi awal, maka bila diketahui seorang siswa mengalami hambatan atau ketertinggalan mengikuti pelajaran bisa segera dicari solusinya.

3) Menggali masukan dari orang tua.

Orang tua seringkali memiliki ide-ide yang baik untuk kemajuan sekolah maupun kemajuan kelas. Lewat forum pertemuan

wali siswa mereka bisa mengemukakan ide-ide tersebut dan sekolah bisa menyaring ide dan masukan mana yang akan dilaksanakan.

- 4) Menginformasikan pada orang tua tentang program pembelajaran ke depan.

Materi ajar atau kompetensi dasar yang akan diajarkan selama 1 bulan ke depan bisa disampaikan dalam forum pertemuan wali siswa. Harapannya orang tua tahu persis target kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa dan mereka bisa berpartisipasi aktif mendampingi anak belajar di rumah.

Dalam pertemuan orang tua, guru menghimbau orang tua untuk melakukan terapi keluarga untuk siswa yang butuh penanganan khusus, hal ini sebagai wujud dukungan nyata dari pihak orang tua untuk memperbaiki siswa. Terapi keluarga dibutuhkan kesediaan keluarga membantu dalam menjaga, mengontrol siswa ketika di luar lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan arahan kepada orang tua untuk ikut mengawasi perkembangan anak. Adapun beberapa usaha yang harus dilakukan orang tua adalah:

- a) Ajarkan dengan kasih sayang, bukan memarahi.

Karena anak semakin dimarahi usia 8 – 9 tahun cenderung memberontak.

- b) Berikan waktu lebih anak untuk bercerita apa yang dia lakukan dalam satu hari.
- c) Mengontrol prestasi anak melalui hasil tugas di sekolah.
- d) Membantu anak mengerjakan PR.
- e) Mengingatkan tentang sholat 5 waktu.
- f) Menerapkan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) di lingkungan keluarga.